

## PENGEMBANGAN *STARTUPPRENEURSHIP* MAHASISWA MELALUI PROGRAM WIRUSAHA MERDEKA (WMK) BERBASIS *GROWTH ENTERPRENEURIAL EDUCATION*

Siti Ifa Fatmawati<sup>1</sup>, Nurul Fatimah<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Universitas Negeri Semarang, Semarang, Indonesia

[sitiifafatmawati@students.unnes.ac.id](mailto:sitiifafatmawati@students.unnes.ac.id), [fatimahmurul8@mail.unnes.ac.id](mailto:fatimahmurul8@mail.unnes.ac.id)

**Abstrak:** Wirausaha Merdeka adalah program dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia yang bertujuan menumbuhkan minat, membangun, dan mengembangkan jiwa kewirausahaan mahasiswa. Salah satu perguruan tinggi yang melaksanakan program Wirausaha Merdeka adalah Politeknik Negeri Semarang (Polines) dengan tema wirausaha berkarakter, berakselerasi dengan teknologi, dan ekosistem bisnis menggunakan strategi *growth entrepreneurial education* yang sistematis. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui implementasi tema yang diangkat dan strategi *growth entrepreneurial education network* yang dikembangkan pada program Wirausaha Merdeka di Politeknik Negeri Semarang. Penelitian ini dilakukan selama peneliti mengikuti program wirausaha merdeka angkatan 2 di Polines menggunakan pendekatan kualitatif *mix method* dengan metode observasi partisipan, wawancara, dokumentasi, dan survei. Melalui program ini Polines berhasil menyukseskan program dan memberikan keuntungan-keuntungan kepada para peserta khususnya *skill* di bidang kewirausahaan.

Kata kunci: wirausaha Merdeka, *startupperneurship*, *growth entrepreneurial education*

### STUDENT *STARTUPPRENEURSHIP* DEVELOPMENT THROUGH THE WIRUSAHA MERDEKA PROGRAM (WMK) BASED ON *GROWTH ENTERPRENEURIAL EDUCATION*

**Abstract:** *Wirausaha Merdeka is a program from the Ministry of Education and Culture of the Republic of Indonesia that aims to foster interest, build, and develop students' entrepreneurial spirit. One of the universities that implements the wirausaha merdeka program is the Semarang State Polytechnic (Polines) with the theme of character-based entrepreneurship, accelerating with technology, and business ecosystems using a systematic entrepreneurship education growth strategy. The purpose of this study was to determine the implementation of the theme raised and the growth strategy of the entrepreneurship education network developed in the Independent Entrepreneurship program at the Semarang State Polytechnic. This research was conducted while the researcher was participating in the wirausaha merdeka program batch 2 program at Polines using a qualitative mix method approach with participant observation, interview, documentation, and survey methods. Through this program, Polines succeeded in making the program a success and providing benefits to the participants, especially skills in the field of entrepreneurship.*

Kata kunci: wirausaha Merdeka, *startupperneurship*, *growth entrepreneurial education*

### PENDAHULUAN

Pengangguran terdidik tingkat universitas di Indonesia mengalami fluktuatif di setiap tahunnya. Pada tahun 2020 Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) universitas di Indonesia sebesar 5,73% kemudian mengalami peningkatan pada tahun 2021 menjadi 6,26% dan mengalami penurunan pada tahun 2022 menjadi 4,80%. Namun, pada tahun 2023 TPT universitas mengalami kenaikan menjadi 5,18% ((Badan Pusat Statistika., 2024)). Salah satu faktor utamanya adalah, jumlah tenaga kerja lebih banyak dibandingkan jumlah lapangan pekerjaan (Krisnawati, 2018). Faktor selanjutnya adalah pengangguran terdidik lebih mengutamakan mencari pekerjaan sesuai minat dan *passion* sehingga mereka lebih selektif dalam memilih pekerjaan. Selain itu, pasar kerja memberikan kualifikasi tertentu meskipun angka permintaan kerja tinggi ditambah faktor tidak memiliki *skill* berwirausaha seperti modal, pemasaran digital, dan ekspor (Anjarwati, 2021) Oleh

karena itu, pengangguran terdidik tingkat universitas menjadi masalah penting yang harus diselesaikan oleh pemerintah Indonesia.

Berdasarkan data di atas, pemerintah memberikan solusi dengan melibatkan berbagai kementerian dalam penanganan jumlah TPT terdidik di Indonesia. Salah satu kebijakan pemerintah yang menjadi solusi untuk menurunkan TPT terdidik tertuang dalam Peraturan Pemerintah No. 39 Tahun 2012, yaitu program kartu Prakerja yang bertujuan untuk mengembangkan potensi dan kesempatan kerja bagi pemegang kartu tersebut (Yana, 2021). Salah satu program yang dapat diakses pemegang kartu tersebut adalah skilling untuk pengangguran fresh graduate mendapatkan fasilitas, yaitu training dan sertifikasi selama 2 bulan dan insentif pasca training per bulan selama maksimal 3 bulan setelah pelatihan (Rawie, 2020). Kelebihan kartu Prakerja ini adalah pemegang kartu diberikan bantuan dana untuk mengikuti pelatihan yang dapat mengasah skill pemegang kartu dan memberikan pengalaman kerja agar menjadi tenaga kerja yang berkompeten.

Akan tetapi, pemerintah kurang maksimal dalam mengelola sistem seleksi calon penerima Kartu Prakerja sehingga setiap gelombangnya terdapat penerima kartu Prakerja diisi oleh orang-orang yang kurang tepat (Predianto, 2020). Selain itu, pemegang kartu Prakerja juga tidak ada jaminan bahwa pekerja yang telah mengikuti pelatihan dan mempunyai sertifikat kompetensi langsung mendapatkan pekerjaan (Mauliddiyah, 2021). Oleh sebab itu, perlu adanya kebijakan lain yang dapat memberikan solusi untuk kesejahteraan pengangguran terdidik tingkat universitas di Indonesia.

Untuk mengatasi masalah tersebut, pemerintah membuat Indikator Kinerja Utama (IKU) guna menilai kinerja perguruan tinggi sebagai keterkaitan perguruan tinggi dengan kebutuhan industri dan dunia kerja. Salah satu indikator yang menjadi tolak ukur kualitas mahasiswa adalah IKU 1, yaitu lulusan mendapat pekerjaan yang layak meliputi mendapat pekerjaan, melanjutkan studi, dan menjadi wiraswasta (founder atau co-founder) dari usaha mikro. Targetnya adalah lulusan perguruan tinggi mendapatkan penghasilan sebesar 1,2 UMR (Ditjen., 2021). Untuk memenuhi capaian IKU tersebut, banyak kegiatan dari perguruan tinggi untuk meningkatkan minat berwirausaha mahasiswa. Salah satunya adalah menjadikan kewirausahaan menjadi mata kuliah peminatan, terdapat forum kewirausahaan mahasiswa dari tingkat jurusan, fakultas, sampai dengan tingkat perguruan tinggi. Selain itu, terdapat program dari Kementerian seperti kegiatan Program Kreativitas Mahasiswa Kewirausahaan, Program Mahasiswa Wirausaha (PMW), P2MW, dan lain sebagainya.

Program MBKM merupakan program dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan yang ditujukan untuk Perguruan Tinggi. Kebijakan ini diatur dalam Permendikbud No. 7 Tahun 2020 tentang pendirian, perubahan, pembubaran Perguruan Tinggi Negeri (PTN), dan pendirian, perubahan, pencabutan izin Perguruan Tinggi Swasta (PTS), serta Permendikbud No. 5 Tahun 2020 tentang akreditasi Program Studi dan Perguruan Tinggi (Suranto, 2022). Program MBKM ini bertujuan agar menciptakan pembelajaran yang inovatif, tidak mengekang, dan sesuai dengan minat bakat mahasiswa serta memberikan bekal soft skill dan hard skill mahasiswa sebagai bekal untuk terjun ke dunia kerja nantinya sehingga dapat menjadi wadah mahasiswa di Indonesia untuk belajar di luar kampus sesuai dengan minat dan bakat masing-masing (Nurhayati, 2024).

Salah satu program MBKM yang cukup eksis saat ini adalah Wirausaha Merdeka (WMK). Program WMK adalah program dari Kementerian Pendidikan untuk menumbuhkan (Faridatussalam, 2023). Program ini merupakan program yang mewadahi dan menambah wawasan serta pengalaman kewirausahaan mahasiswa Melalui program ini, mahasiswa bisa belajar di luar kampus untuk menjadi calon pengusaha (Faridatussalam, 2023).

Program WMK dilaksanakan melalui 6 tahap, yaitu pemetaan jumlah pengusaha, diskusi masalah, solusi masalah, aktifitas pelatihan, pendampingan produksi, dan monitoring pemasaran. Dengan adanya program magang pada program WMK meningkatkan mental dan motivasi wirausaha mahasiswa. Penelitian ini hanya berfokus pada dampak yang diberikan dari adanya program WMK terhadap motivasi wirausaha mahasiswa (Suranto, 2022). Kemudian penelitian yang dilakukan oleh (Chayo, 2022) mengatakan bahwa program WMK menggunakan 4 tahap, yaitu tahap persiapan, pelaksanaan, penilaian, dan tindak lanjut. Hasil penelitian tersebut mengatakan bahwa mahasiswa yang menjadi peserta program ini mengalami peningkatan jiwa kewirausahaan melalui bantuan pendanaan dan Dosen Pendamping Lapangan (DPL). Penelitian ini hanya berfokus pada tahap-tahap pelaksanaan dan dampaknya terhadap mahasiswa. Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh (Milda, 2023) mengatakan bahwa program WMK mempunyai 3 tahap, yaitu pra kegiatan, kegiatan, dan paska kegiatan. Hasil dari penelitian tersebut mengatakan bahwa pembentukan jiwa kewirausahaan penting dilakukan di luar kelas. Penelitian-penelitian tersebut hanya berfokus pada tahap-tahap pelaksanaan dan dampaknya terhadap mahasiswa sedangkan dalam penelitian ini tidak hanya berfokus pada tahapan dan dampak dari program wirausaha merdeka namun berfokus pada growth entrepreneurial education dan dampaknya bagi peserta yang mengikuti program ini.

Politeknik Negeri Semarang menjadi salah satu Perguruan Tinggi yang melaksanakan program Wirausaha Merdeka dengan tema yang unik dan berbeda dengan WMK yang telah dilaksanakan beberapa universitas sebelumnya. Tema yang diangkat oleh Politeknik Negeri Semarang, yaitu “wirausaha berkarakter, berakselerasi dengan teknologi, dan ekosistem bisnis”, artinya program WMK di Polines hadir sebagai bentuk kegiatan yang menumbuh kembangkan jiwa kewirausahaan, mengajak untuk digitalisasi produk, dan membangun ekosistem bisnis sejak dini sehingga para mahasiswa yang mengikuti program tersebut memiliki bekal kewirausahaan yang cukup apabila ingin berwirausaha nantinya. Pengembangan startupprenneurship sangat diperlukan untuk melakukan inovasi usaha agar dapat bersaing dengan usaha lainnya (Saffitri, 2021).

Maka dari itu, Politeknik Negeri Semarang menjadi mitra Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia dengan melaksanakan program Wirausaha Merdeka (WMK) untuk mengembangkan jiwa kewirausahaan mahasiswa yang menjadi peserta dalam program tersebut yang akan peneliti kaji menggunakan teori jaringan dari Bruno Latour. Teori jaringan mempunyai pola interaksi antar anggotanya (Hidayaturrahman, 2020). Teori ini bersifat multidisipliner antara ilmu-ilmu sosial dan studi teknologi (Sukmi, 2015).

Teori ini dikenal menggunakan pendekatan STS (Science, Thechnology, Society). Kemudian dari STS tersebut mengalami perkembangan sehingga ANT memiliki lima preposisi, yaitu aktor/kelompok, peristiwa, jaringan, posisi, dan representasi. Preposisi aktor mengemukakan masyarakat sebagai jaringan asosiasi bukan semata-mata refleksi dari fungsi pendapat dari Parsons, organisme pendapat dari Durkheim atau nilai struktural pendapat dari Strauss. Preposisi kedua, yaitu peristiwa yang berarti material sebagai peristiwa. ANT menegaskan bahwa bentuk kontruksi sosial maupun material itu tidak pasti karena relasi yang aktif akan terus mengubah bentuk menjadi peristiwa. Bentuk hanya merupakan asosiasi atau assemblage sementara. Preposisi ketiga, yaitu jaringan ANT harus aktif dan saling memengaruhi. Perubahan aktor memungkinkan memunculkan jaringan baru. Preposisi posisi artinya dalam sebuah jaringan tentu terdapat posisi di setiap elemen jaringan. Preposisi representasi artinya pengaruh yang tidak dikenal dalam jaringan yang dapat memengaruhi jaringan. Dari definisi tersebut, penulis mendefinisikan teori jaringan merupakan sebuah teori yang menganalisis rangkaian jaringan human dan non-human dalam sebuah organisasi untuk memperlancar sistemnya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui implementasi dan dampak

program WMK angkatan 2 di Politeknik Negeri Semarang dalam mengembangkan *stratuppreneurship* mahasiswa yang menjadi peserta dalam program tersebut. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui implementasi tema yang diangkat dan strategi *growth entrepreneurial education network* yang dikembangkan pada program Wirausaha Merdeka di Politeknik Negeri Semarang.

## METODE

Penelitian ini dilakukan selama peneliti mengikuti program WMK di Polines pada angkatan 2 menggunakan pendekatan mix method kualitatif dengan metode observasi partisipatif selama 6 bulan, wawancara, dokumentasi, dan survei. Narasumber terdiri dari 6 orang, yaitu 1 orang selaku ketua pelaksana program, 1 orang dari mitra program, dan 2 orang mahasiswa Polines, 1 orang mahasiswa dari Universitas Negeri Semarang, serta 1 mahasiswa dari Universitas Gunung Jati yang menjadi peserta WMK Polines angkatan 2. Riset kualitatif dilakukan melalui 3 tahap, yaitu proses orientasi, reduksi, dan seleksi. Data primer menggunakan data hasil pengamatan langsung, dan wawancara untuk menggali informasi tentang organisasi dan implementasi WMK sedangkan data pendukung menggunakan dokumentasi dan survei menggunakan google form untuk menggali informasi dampak program WMK yang di isi oleh 43 peserta yang mengikuti WMK Polines angkatan 2. Perumusan sampel dengan *sampling* data menggunakan Rumus Slovin sebagai berikut:

$$\text{Rumus: } n = N / 1 + Ne^2$$

Keterangan:

n = ukuran sampel

N = ukuran populasi

e = margin eror

Penghitungan sampling:

$$n = 270 / 1 + 270 (20\%)^2$$

$$n = 270 / 1 + 270 (0,2)^2$$

$$n = 270 / 1 + 270 (0,02)$$

$$n = 270 / 1 + 5,4$$

$$n = 270 / 6,4$$

$$n = 42,18$$

$$n = 43 \text{ (dibulatkan)}$$

Setelah peneliti menganalisis pola organisasi yang ada dalam panitia pelaksana program WMK di Polines, peneliti akan menganalisis dampak yang diberikan untuk peserta yang mengikuti programnya akibat adanya pola jaringan tersebut. Hasil penelitian disajikan dalam bentuk artikel dengan metode penulisan deskriptif.

Berikut alur penelitian:



Gambar 1. Alur Penelitian

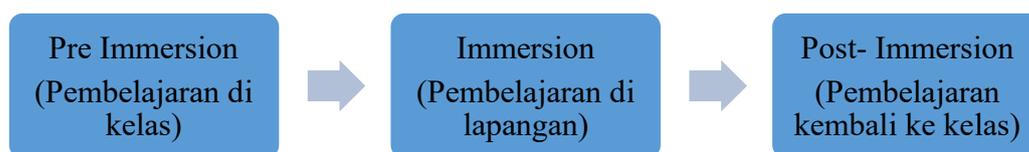
## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Profil Wirausaha Merdeka

Kementerian Pendidikan Republik Indonesia memanfaatkan momentum perkembangan teknologi dan globalisasi yang sangat pesat untuk mencetak Wirausaha Muda dikarenakan kemajuan teknologi semakin pesat khususnya teknologi informasi dan komunikasi. Perkembangan teknologi tersebut mengakibatkan terjadinya globalisasi menjadikan kekuatan pasar di seluruh dunia menjadi terintegrasi, tidak dibatasi oleh wilayah teritorial, sosial budaya, teknologi, dan regulasi. Globalisasi memberikan dampak yang cukup signifikan dalam perdagangan internasional seperti munculnya bisnis *e-commerce*. Bisnis *e-commerce* adalah bisnis yang memanfaatkan teknologi digital seperti internet. Dengan adanya *e-commerce* ini kesempatan untuk masuk dalam dunia bisnis internasional semakin besar (Saffitri, 2021). Perkembangan teknologi dapat dimanfaatkan untuk mengembangkan UMKM di Indonesia sehingga mendapatkan keuntungan yang lebih besar dikarenakan optimalisasi pemasaran produk secara digital (Krisnawati, 2018) sehingga pemerintah Indonesia menggunakan kesempatan ini untuk mencetak wirausaha muda melalui program Merdeka Belajar-Kampus Merdeka (MBKM), yaitu Wirausaha Merdeka. Program Wirausaha Merdeka bertujuan untuk menumbuhkan minat, membangun, dan mengembangkan kewirausahaan untuk mahasiswa (Setyobakti, 2022).

Program ini merupakan program yang mewadahi dan menambah wawasan serta pengalaman kewirausahaan mahasiswa (Suranto, 2022). Melalui program ini, mahasiswa bisa belajar di luar kampus untuk menjadi calon pengusaha (Faridatussalam, 2023). Program Wirausaha Merdeka pada umumnya mempunyai tiga tahapan pelaksanaan yaitu tahap pre immersion, immersion, dan post immersion. Tahap Pre Immersion merupakan tahap pembelajaran di kelas. Para peserta mendapatkan materi tentang wirausaha yang diberikan oleh narasumber-narasumber. Pada tahap ini, para peserta mendapatkan ilmu tentang teori bisnis sebelum para peserta terjun langsung ke lapangan untuk survei bisnis dan magang. Tahap Immersion merupakan tahap dimana para peserta terjun langsung ke lapangan. Pada tahap ini para peserta diberikan kesempatan untuk magang di mitra-mitra pemilik bisnis. Para peserta diberikan kesempatan untuk mentoring dengan pemilik usaha dan belajar secara langsung di tempat magang. Tahap Post Immersion merupakan tahap para peserta kembali lagi ke dalam kelas untuk merealisasikan ide bisnisnya menjadi sebuah bisnis yang nyata. Kemudian dengan bisnis tersebut para peserta diberikan kesempatan untuk mempromosikan bisnisnya pada saat kegiatan pameran kewirausahaan dan piching dengan calon investor nantinya.

Berikut tabel siklus pelaksanaan wirausaha merdeka:



Gambar 2. Siklus pelaksanaan wirausaha merdeka

### Wirausaha Merdeka Berbasis Growth Enterprenurial Education

Politeknik Negeri Semarang menjadi salah satu perguruan tinggi penyelenggara program Wirausaha Merdeka angkatan 2 dengan konsep Growth Enterprenurial Education dengan mengangkat tema, yaitu “wirausaha berkarakter, berakselerasi dengan teknologi dan ekosistem bisnis”. Program Wirausaha Merdeka di Polines tentunya berbeda dengan program Wirausaha Merdeka yang dilaksanakan oleh perguruan tinggi lainnya. Target utama Polines adalah mencetak

wirausaha yang mempunyai karakter yang kuat, melek teknologi, dan memiliki relasi bisnis yang kuat. Pemetaan karakter peserta dilaksanakan saat grand launching pembukaan program Wirausaha Merdeka di Polines. Kegiatan mind mapping dilakukan oleh mitra Polines, yaitu PT. Imata Dianta Elektra. Hasil dari mind mapping tersebut dapat membantu peserta untuk mengenali karakter dan potensi diri sehingga dapat menentukan bisnis dan memilih partner yang sesuai dengan karakternya. Selain itu, Polines juga mempunyai visi dan misi untuk mencetak calon wirausaha yang dapat berakselerasi dengan teknologi. Kemudian visi misi Polines selanjutnya adalah membangun ekosistem bisnis melalui mitra Forum Wirausaha Pemuda (FWP) yang menjadi wadah para peserta mengembangkan jiwa wirausaha yang lebih mendalam setelah mengikuti program Wirausaha Merdeka di Polines.

Wirausaha berkarakter artinya Polines berupaya untuk mencetak wirausaha muda yang mempunyai karakter entrepreneur yang kuat. Melalui hasil mind mapping yang dilakukan di awal pertemuan, diharapkan para peserta mampu mengenali kepribadian masing-masing sehingga mampu mengenali potensi yang dimilikinya. Kemudian dapat menentukan jenis usaha yang sesuai dengan passion yang dimiliki dan mudah menentukan partner serta karyawan yang akan membantu menjalankan usaha yang akan dijalankan nantinya.

Berakselerasi dengan teknologi artinya Polines berupaya untuk mencetak wirausaha muda yang dapat memanfaatkan teknologi dikarenakan di zaman sekarang teknologi dapat digunakan sebagai media yang dapat mempermudah pelaku usaha seperti memanfaatkan teknologi digital untuk meeting dengan client, calon investor, promosi, dan lain sebagainya. Polines juga memanfaatkan media pembelajaran digital seperti zoom meeting yang digunakan sebagai media mentoring, e-learning yang digunakan peserta untuk mengakses materi dan tugas, serta sosial media sebagai tempat untuk mempromosikan hasil bisnis para peserta.

Ekosistem bisnis artinya Polines berupaya untuk mencetak wirausaha muda yang mampu memiliki relasi usaha yang kuat. Artinya lulusan program WMK Polines dapat menjalankan usaha dikarenakan memiliki modal utama dalam berwirausaha, yaitu relasi bisnis. Melalui Forum Wirausaha Pemuda (FWP) yang merupakan program dari Kementerian Pemuda dan Olahraga (Kemenpora), lulusan dari WMK Polines mendapatkan relasi dari berbagai pelaku usaha sehingga dapat berkolaborasi untuk memajukan usaha yang telah mereka jalankan di bawah binaan Kemenpora tersebut.

Program WMK di Polines ditanggung jawabi oleh Direktur dan dibantu oleh Wakil Direktur sesuai bidangnya. Pelaksanaan program secara teknis dipimpin oleh Satgas atau Taskforce yang sesuai surat tugas sekaligus sebagai pengelola di laman akun MBKM WMK. Pengelolaan keuangan dilaksanakan oleh Wakil Direktur Bidang Umum dan Keuangan. Koordinator keuangan adalah Kasubag Keuangan, dan tim keuangan Polines dimasukkan ke administrator program WMK. Koordinator monev internal bertugas melakukan monitoring dan evaluasi program secara berkala dengan berkoordinasi dengan SPI Polines dan koordinator keuangan. Koordinator bidang kerja sama bertugas berkoordinasi dengan pihak eksternal dalam pelaksanaan program WMK. Koordinator monev internal dan koordinator bidang kerja sama di bawah koordinasi Wakil Direktur Bidang Perencanaan dan Kerja sama. Kegiatan akademik WMK di bawah koordinasi wakil direktur bidang akademik, proses akademik berkoordinasi antara P4MP, ketua jurusan, dan ketua program studi. PIC atau *taskforce* sebagai koordinator teknis pelaksanaan program WMK yang melibatkan narasumber dari praktisi yang menjadi tempat belajar di luar kampus, DPL yang bertugas mendampingi mahasiswa saat pelaksanaan program khususnya di luar kampus dan sebagai fasilitator dan berkoordinasi dengan mentor. Peserta WMK mendapat penjadwalan mentoring yang berbeda-beda sesuai minat dan bakat masing-masing. Pelibatan UKM dan mahasiswa dikoordinasi

oleh Wakil Direktur Bidang Kemahasiswaan. PIC/ *Taksforce* juga yang berkoordinasi langsung dengan mitra/vendor untuk kegiatan *Kick Off*, *Demoday*, maupun kegiatan Expo yang melibatkan banyak pihak.

Beberapa pihak luar yang terlibat, yaitu Impala Network merupakan mitra yang bertugas sebagai eksekutor pelaksanaan program. Impala Network bertugas menghubungi para narasumber, mentor, dan tempat magang untuk para peserta belajar berwirausaha nantinya. Kemudian Polines juga bekerjasama dengan PT. Imanta Dianta Elektra yang merupakan perusahaan yang bergerak di bidang psikologis. Tugas dari perusahaan ini adalah memetakan karakter para peserta sesuai dengan sifat, karakter, dan potensi dirinya. Kemudian setelah itu, perusahaan tersebut membagi para peserta ke dalam sebuah kelompok yang diisi beberapa peserta dengan kepribadian yang berbeda agar dapat melengkapi satu sama lain sehingga menjadi sukses dalam menjalankan bisnis kelompok nantinya. Dosen Pendamping Lapangan (DPL) merupakan mitra Polines yang merupakan perwakilan dosen dari Polines maupun luar Polines yang mempunyai tugas mendampingi para peserta secara administrasi seperti pendampingan konversi mata kuliah, pendampingan mentoring bisnis, dan pendampingan pengisian logbook di website MBKM. Mitra Polines selanjutnya adalah Para Narasumber yang sudah mempunyai usaha sehingga berkompeten dalam dunia wirausaha. Tugas dari narasumber adalah memberikan materi wirausaha kepada para peserta di kelas. Pemberian materi dilakukan di dalam kelas dan masih berupa teori. Mitra selanjutnya adalah Para Mentor yang merupakan mitra Polines yang bertugas memberikan mentoring para peserta. Tujuan dari mentoring adalah memberikan pengarahan ide bisnis atau bisnis yang sedang dijalankan peserta untuk melakukan inovasi dan improvisasi bisnis. Mitra selanjutnya adalah LSP Talenta Wirausaha Nusantara yang merupakan sebuah lembaga sertifikasi kompetensi wirausaha yang sudah mempunyai izin Badan Nasional Sertifikasi Profesi (BNSP). Lembaga ini bertugas dan bertanggung jawab menguji dan menerbitkan sertifikat kompeten wirausaha para peserta yang lolos saat uji kompetensi wirausaha. Mitra selanjutnya adalah Forum Kewirausahaan Pemuda (FKP) yang bertugas menjadi wadah para peserta setelah program ini berakhir. Harapannya dengan bergabung dengan FKP, para peserta mendapatkan lingkungan, dan jejaring bisnis yang mensupport potensi bisnisnya.

### **Implementasi Wirausaha Merdeka Berbasis *Growth Enterprenurial Education***

Hasil strategi jaringan Polines dan mitra-mitranya dikaji menggunakan teori jaringan yang digagas oleh Latour sebagai berikut: (1) Aktor atau kelompok. Jaringan program WMK angkatan 2 di Polines terdapat dua aktor, yaitu aktor human yang terdiri Kemendikbud, Polines, dan mitra-mitranya dan non-human, yaitu teknologi yang digunakan sebagai media pembelajaran, komunikasi, dan promosi. Aktor-aktor tersebut kemudian membentuk sebuah jaringan untuk menyukseskan program tersebut, (2) Peristiwa. Adanya tahapan belajar secara pre immersion, immersion, dan post immersion di program ini, pada akhirnya berhasil menumbuhkan jiwa kewirausahaan para peserta, (3) Jaringan. Jaringan yang digunakan dalam program ini adalah jaringan struktural yang dimulai dari kemendikbud kemudian diturunkan ke lembaga Polines kemudian Polines membentuk sendiri jaringan dan menentukan mitra-mitranya untuk menyukseskan program ini, (4) Posisi. Jaringan program ini terbentuk dari orang-orang yang berada di lembaga Polines berlaku sebagai aktor human yang berhak menentukan mitra-mitra yang akan membantu dalam menyukseskan program ini. Kemudian teknologi digital yang digunakan oleh Polines merupakan unsur non-human yang membantu Polines untuk melakukan kegiatan pembelajaran melalui *e-learning*, mempromosikan hasil bisnis peserta melalui sosial media, dan menjadi media komunikasi jarak jauh antara panitia dengan peserta melalui whatsapp group, dan

(5) Representasi. Impala Network merupakan mitra luar yang tidak terlihat namun memberikan pengaruh dalam jaringan panitia WMK angkatan 2 di Polines dikarenakan Impala Network yang menghubungkan para mentor, narasumber, dan pengusaha UMKM masuk ke dalam jaringan untuk menyukseskan program. Berikut tabel implementasi wirausaha berbasis growth entrepreneurial education dikaji dengan ANT:

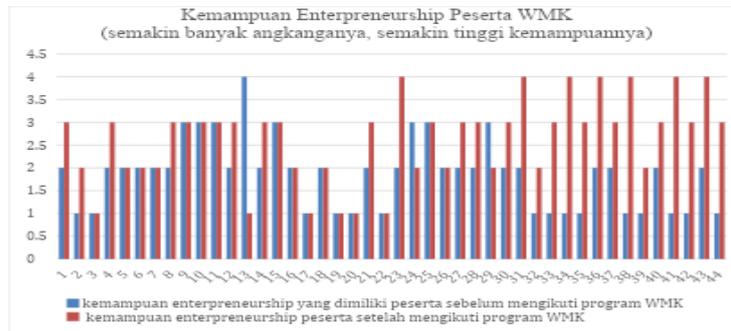
Tabel 1. Implementasi Wirausaha Berbasis Growth Entrepreneurial Education

Tahapan	Actor	Peristiwa	Jaringan	Posisi	Representasi
Pre-immersion	<p>Impala Network: bertugas mempersiapkan kegiatan dan memastikan kegiatan berjalan dengan lancar</p> <p>Narasumber: mengisi materi teori bisnis</p> <p>Polines: penanggung jawab kegiatan</p> <p>PT. Imata Dianta Elektra: bertugas memetakan peserta sesuai psikologis nya</p> <p>Peserta</p> <p>Laptop, dan <i>handphone</i>: actor non-human untuk media selama kegiatan</p>	Melaksanakan kegiatan belajar teori bisnis di dalam kelas	Jaringan Struktural	<p>Aktor <i>human</i>: orang-orang dari Impala Networ, Narasumber, orang-orang dari Polines, dan peserta</p> <p>Aktor <i>Non-Human</i>: Laptop dan handphone</p>	<p>PT. Imata Dianta Elektra</p> <p>Impala Network sebagai mitra luar Polines</p>
Immersion	<p>Impala network: pihak yang mempersiapkan kegiatan</p> <p>Polines: pihak yang bertanggung jawab kegiatan.</p> <p>Mitra tempat magang: pihak luar yang bekerjasama dengan polines dan impala network untuk mempersilahkan peserta magang di tempat usaha mereka</p> <p>Mentor: orang yang mendampingi dan mengarahkan peserta selama magang</p> <p>LSP: lembaga penguji uji kompetensi kewirausahaan peserta</p> <p>Peserta</p> <p>Laptop, dan <i>handphone</i>: sebagai actor non-human</p>	Melakukan kegiatan magang di tempat para pelaku usaha	Jaringan Struktural	<p><i>Actor human</i>: orang-orang dari impala network, orang-orang dari Polines, orang-orang dari mitra pelaku usaha, para mentor, orang-orang dari LSP, dan peserta.</p> <p><i>Actor non-human</i>: laptop, dan <i>handphone</i>.</p>	Pelaku usaha sebagai mitra impala network
Post-Immersion	<p>Impala Network: orang yang mempersiapkan kegiatan</p> <p>Polines: orang yang bertanggung jawab kegiatan</p> <p>Forum Wirausaha Pemuda (FWP): sebagai wadah organisasi kewirausahaan peserta</p> <p>Investor</p> <p>Peserta</p> <p>Laptop, dan <i>handphone</i>: sebagai media komunikasi</p>	Demoday (pameran wirausaha, kunjungan investor, dan presentasi usaha kepada investor)	Jaringan Struktural	<p><i>Actor human</i>: orang-orang dari impala network, orang-orang dari Polines, orang-orang dari FWP, para investor, dan peserta</p> <p><i>Non human</i>: laptop, dan <i>handphone</i></p>	Investor dan FWP adalah mitra dari impala network

Sumber: data diolah, 2025.

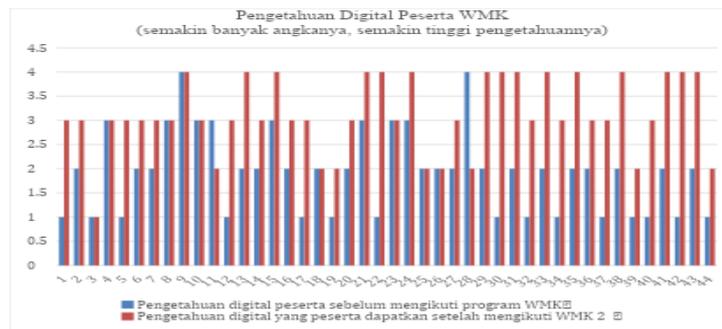
### Dampak Wirausaha Merdeka Berbasis *Growth Enterprenurial Education*

Berdasarkan survei penulis yang diisi oleh 43 orang yang menjadi peserta Wirausaha Merdeka berbasis *growth entrepreneurial education* menunjukkan hasil survei sebagai berikut:



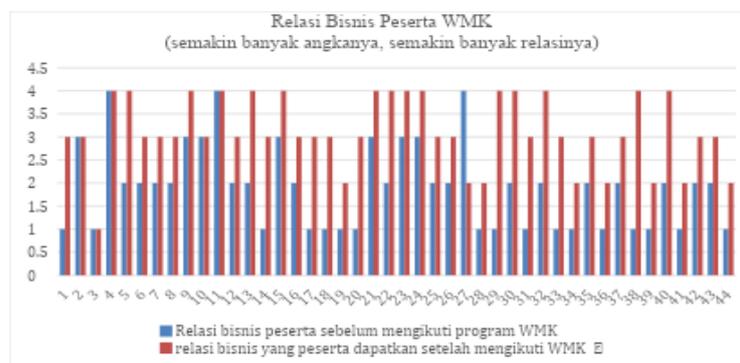
Gambar 3. Kemampuan Enterpreneurship Peserta WMK

Sumber: Dara Primer diolah, 2025



Gambar 4. Pengetahuan Digital Peserta WMK

Sumber : Data primer diolah, 2025



Gambar 5. Relasi Bisnis Peserta WMK

Sumber: Data primer diolah, 2025

Keuntungan mengikuti Program Wirausaha Merdeka di Polines dapat memberikan dampak positif untuk keberlanjutan bisnis yang sudah dijalankan masing-masing peserta. Melalui pengetahuan dan pengalaman enterpreneur yang didapatkan melalui program ini, para peserta dapat menemukan banyak ide untuk melakukan inovasi dan improvisasi bisnis serta mendapatkan wadah sebagai inkubator kelangsungan bisnis selanjutnya melalui Forum Kewirausahaan Pemuda.

Selain mendapatkan keuntungan-keuntungan tersebut, para peserta juga mendapatkan keuntungan lainnya, yaitu berhak mendapatkan konversi mata kuliah sebesar 20 sks, dapat

mengenal kepribadian dan potensi dirinya, mendapatkan ilmu dan pengalaman, relasi bisnis, memperoleh sertifikat kompetensi bisnis berstandar nasional, diberikan kesempatan untuk merealisasikan ide bisnisnya dan diberikan dana prototype, mendapatkan mentor bisnis yang tepat, serta berkesempatan untuk mempresentasikan bisnisnya kepada calon investor.

Meskipun Polines terlihat perfeksionis dalam melaksanakan program ini melalui jaringan kepanitiaan yang kuat, tentunya masih ada hambatan yang dialami panitia pelaksana saat mempersiapkan program ini, yaitu perubahan jadwal yang sangat mendadak dari para mentor atau narasumber yang diundang sebagai pengisi materi dan pendamping para peserta dikarenakan para narasumber dan mentor mempunyai kesibukan mengurus bisnis masing-masing sehingga beberapa dari para narasumber dan mentor terdapat kepentingan mendesak yang tidak dapat mereka tinggalkan seperti *meeting* dengan *client*, survei lapangan, terdapat masalah internal perusahaan, dan lain sebagainya.

## SIMPULAN

Melalui program wirausaha merdeka berbasis *growth entrepreneurial education*, Polines berhasil menyukseskan program dan memberikan berbagai keuntungan kepada para peserta khususnya *skill* di bidang kewirausahaan. Kesuksesan program ini dikarenakan Polines menggunakan konsep *Action Network Theory* (ANT) pada struktur kepanitiaan yang bekerjasama dengan beberapa mitra. Namun untuk mempersiapkan program ini, Polines masih mempunyai beberapa kekurangan, yaitu kurangnya persiapan dari panitia sehingga memberikan dampak terjadinya *miss* komunikasi antara panitia pelaksana dengan para peserta sehingga kegiatan yang berjalan tidak sesuai dengan *time line* di silabus panduan WMK angkatan 2 di Polines. Saran untuk program WMK Polines selanjutnya adalah agar lebih mempersiapkan jadwal dengan matang, dan mempersiapkan mitra yang menjadi cadangan apabila ada perubahan jadwal dari mitra agar tidak terulang kembali *miss* komunikasi antara panitia dengan peserta akibat kekosongan mitra yang menjadi narasumber dan mentor peserta.

## DAFTAR PUSTAKA

- Anjarwati, L. , & J. W. (2021). Determinan Pengangguran Terdidik Lulusan Universitas di Pulau Jawa. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 10(3), 178–187.
- Badan Pusat Statistika. (2024). *Data Pengangguran di Indonesia*. .
- Chayo, E. D. , F. N. R. , A. N. P. , R. M. H. , I. F. A. , S. M. , S. P. , E. H. , I. F. A. , M. U. , A. P. S. , M. U. , I. F. A. , & S. M. (2022). *WIRAUSAHA MERDEKA : PEMBERDAYAAN MAHASISWA MELALUI PROGRAM WIRAUSAHA*. 3, 222–229.
- Ditjen. (2021). *Buku Panduan Indikator Kinerja Utama Perguruan Tinggi Negeri*.
- Faridatussalam, S. R. , A. A. H. , & H. N. (2023). Menumbuhkan Jiwa Wirausaha Kalangan Anak Muda Melalui Program Wirausaha Merdeka. *Jurnal Pengabdian Nasional (JPN) Indonesia*, , 4(1), 74–80.
- Hidayatullah, M. , M. M. , L. N. , W. Y. , G. L. , D. T. N. , S. A. A. P. , Y. A. E. , & H. E. (2020). *Teori Sosial Empirik. In Teori Sosial dan Administrasi Publik* .
- Krisnawati, D. (2018). Peran Perkembangan Teknologi Digital Pada Strategi Pemasaran Dan Jalur Distribusi Umkm Di Indonesia. *Jurnal Manajemen Bisnis Krisnadwipayana*, , 6(1).
- Mauliddiyah, N. L. (2021). *Analisis Potensi Maladministrasi alam Kebijakan Program Kartu Prakerja*.

- Milda, M. , M. M. , & M. M. (2023). Pembentukan Sikap Kewirausahaan Mahasiswa Melalui Program Wirausaha Merdeka di Universitas Muhammadiyah Makassar. *Al-Musannif* , 5(1), 17–32.
- Nurhayati, I. T. (2024). ). *Jurusan perbankan syariah fakultas ekonomi dan bisnis islam institut agama islam negeri ponorogo 2024*.
- Predianto, T. , & K. K. (2020). Mengkaji Upaya Pemerintah Melalui Program Kartu Prakerja dalam Perspektif Pemberdayaan di Masa Pandemi Covid-19. . *Gorontalo Journal of Government and Political Studies*, 3(2), 115.
- Rawie, Y. , & S. P. L. (2020). Analisis Cost and Effectivity Program Kartu Prakerja Di Indonesia. . *Gema Publica*, 5(2), 118–139.
- Saffitri, R. A. , & M. E. (2021). The Effect of Intellectual Capital on Firm Value with Financial Performance as an Intervening Variable. *Academia Open*, 5(1), 161–168.
- Setyobakti, M. H. , C. R. , & E. E. (2022). *Model Pembelajaran Program Wirausaha Merdeka Terhadap Minat Wirausaha Mahasiswa*. 5(2), 306.
- Sukmi, S. N. (2015). Transformasi Peranan Aktor Dalam Virtual Movement (Studi Kasus Petisi # sayaKPK melalui change . org). *Jurnal Pax Kumbara, Jurnal Humaniora Yayasan Bina Darma*, 2(3), 205–218.
- Suranto, S. , S. A. , & M. A. (2022). Program Magang Wirausaha Merdeka Meningkatkan Mental Berdaya Wirausaha Mahasiswa. . *Budimas : Jurnal Pengabdian Masyarakat* , 4(2), 1–6.
- Yana, S. D. (2021). ). Efektifitas Program Kartu Prakerja Dalam Membangun Sumberdaya Manusia di Tengah Pandemi. . *Jurnal Investasi Islam*, 6(1), 12–21.